



OPINI > ARTIKEL OPINI > MEMINIMALISIR PANDEMI, MENEGUHKAN KEBERAGAMAAN AKTIF

## PENANGANAN PANDEMI

# Meminimalisir Pandemi, Meneguhkan Keberagamaan Aktif

Umat beragama diharapkan dapat terlibat aktif dalam penanganan pandemi Covid-19 dan melakukan literasi informasi di seluruh lapisan masyarakat agar disiplin menerapkan protokol kesehatan secara berkelanjutan.

Oleh **ABD A'LA**

19 Februari 2021 12:00 WIB · 4 menit baca



Masukkan kata kunci pencarian...

Para pedagang yang telah menerima suntikan vaksin Covid-19 dosis pertama menunggu untuk diobservasi di Ksar Tanah Abang blok A, Jakarta Pusat, Kamis (18/2/2021). Pemerintah memAeriks okup.n vaksinasi nasional untuk mengendalikan pandemi Covid-19 yang telah berlangsung 11 bulan. Vaksinasi massal di pasar tekstil terbesar di Asia Tenggara ini akan berlangsung selama lima hari dengan melibatkan 40 tenaga vaksinator.

Kendati vaksinasi Covid-19 telah dimulai di Indoensia dan berbagai belahan dunia, kita belum dapat memastikan kapan pandemi dan penyebaran virus mematikan ini akan berhenti, khususnya di negeri ini. Persoalannya bukan hanya sebatas pada persoalan efektivitas vaksin dan hal-hal yang berkaitan dengan hal itu, tapi juga berpulang sikap dan perilaku hidup masyarakat.

Sampai batas tertentu, pola keberagamaan masyarakat ikut juga menentukan. Dengan demikian, terkait dengan Indonesia yang terkenal dengan ketaatan masyarakatnya dalam beragama, peneguhan keberagamaan yang lebih mendukung kepada penghentian penyebaran virus ini niscaya sangat perlu dilakukan.

### Membaca keberagamaan umat

Kita perlu melirik pola keberagamaan masyarakat karena beragama bukan sekadar persoalan teologis keimanan kepada sang Pencipta semata. Lebih dari itu, hal ini juga berkaitan dengan ejawantah keimanan yang termanifestasi dalam kehidupan sosial dan aspek-aspek yang lain.

Dengan menggunakan pola keberagamaan Yasemin El-Menouar (2014) dari Bertelsmann Stiftung Jerman yang terdiri lima komponen dasar, senyatanya keberagamaan umat beragama di Indonesia tidak menyisakan persoalan berarti bagi penanganan Covid-19.

Unsur keberagamaan yaitu *basic religiosity* (keimanan dasar), *central religious duties* (kewajiban utama), *religious experience* (pengalaman beragama), *religious knowledge* (pengetahuan agama) dan *religious orthopraxis* (pengamalan ajaran agama), yang hidup

di tengah-tengah masyarakat tidak tampak berseberangan dengan protokol kesehatan dan penanganan Covid-19.

A TEKS ▾



KOMPAS/RADITYA HELABUMI

Umat Islam mengikuti Shalat Idul Adha 1441 H di Masjid Raya KH Hasyim Asyari, Jakarta Barat, Jumat (31/7/2020). Shalat Idul Adha dilaksanakan dengan protokol kesehatan untuk mencegah penularan Covid-19.

Ambil contoh mengenai *basic religiosity* masyarakat sebagai dasar utama beragama. Pada awalnya memang ada pandangan teologis segelintir masyarakat dan tokoh agama yang kurang kondusif. Mereka, misalnya, mengaitkan terjadinya pandemi dengan hukuman Tuhan dan mereka meyakini hanya pendosa yang kemungkinan besar akan terpapar wabah. Namun pandangan semacam ini tampaknya kian mengecil.

Unsur-unsur keberagamaan lain juga nyaris senada dengan keagamaan dasar tersebut, juga tidak menampakkan fenomena yang berseberangan atau melawan upaya penanganan Covid-19.

Namun melihat urgensinya, penanganan pandemi ini harus dilakukan secara menyeluruh, tuntas, dan berkelanjutan dengan memperkuat keterlibatan institusi agama. Umat tidak bisa lagi sekadar bersifat pasif menerima vaksinasi dan “pasrah” ikut protokol kesehatan.

Keberagamaan yang terlihat pasif perlu direkonstruksi menjadi keberagamaan aktif dan mencerahkan. Pola keberagamaan sudah waktunya untuk dikembangkan menjadi dasar bagi umat bukan hanya dalam menjaga diri dari infeksi Covid-19 dan sejenisnya, tapi juga bagi terpanggilnya mereka untuk menjaga orang lain dan masyarakat dari serangan Covid-19.

Mereka terpanggil secara teologis terlibat aktif mencegah kian meluasnya pandemi dan bertambahnya korban, dengan bergerak di ranah mana pun dan sampai tempo kapan pun.



KOMPAS/PRIYOMBODO



## Pendidikan keagamaan dan literasi informasi

Pengembangan keberagamaan aktif dalam penanganan Covid-19 mensyaratkan agama tidak hanya bersifat pengajaran, apalagi hanya bersifat mata pelajaran dan kuliah sekadar “tempelan” di lembaga pendidikan. Nilai-nilai agama sudah saatnya hadir di setiap bidang kehidupan, di ruang mana pun dan di saat kapan pun.

Sejalan dengan itu, literasi keberagamaan mutlak menjadi bagian dari pandangan dan kehidupan masyarakat. Literasi ini menuntut umat untuk memahami dan mengembangkan pemahaman, sikap dan perilaku berdasarkan sumber keagamaan yang otoritatif.

Sumber nilai dan ajaran yang dijadikan pegangan dapat dipertanggungjawabkan secara teologi dan etika-moral, (juga *fiqh* dalam Islam). Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah dan organisasi sejenis yang tidak diragukan lagi moderasi dan sanad (mata rantai) ilmu keagamaan dan pola keberagamaannya merupakan kemestian dijadikan rujukan.

Pada saat yang sama, organisasi-organisasi sosial keagamaan memiliki kewajiban sosial-teologis untuk menyampaikan ajaran agama yang utuh dan mengembangkan keberagamaan aktif-mencerahkan mulai dari ranah terkecil sampai skala nasional secara intens dan merata.

Seiring itu, organisasi-organisasi tersebut, sendiri-sendiri atau bersama lembaga lain dituntut juga mengembangkan kemampuan literasi informasi umat dan masyarakat. Era *the Fourth Industrial Revolution* yang berbasis *cyber physical system* nyaris tidak akan memberikan peluang kehidupan yang normal, tenang, dan sehat lahir batin bagi mereka yang tidak memiliki literasi tersebut.



KOMPAS/WILIBRORDUS MEGANDIKA WICAKSONO

Petugas membagikan masker saat sosialisasi massal cegah penularan Covid-19 di Pasar Cilongok, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Tengah, Kamis (4/2/2021) books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

Dalam kasus khususnya di Indonesia, dunia media sosial telah memporak-perandakan kebenaran dan realitas. Kebohongan informasi atau hoaks dianggap, bahkan diyakini sebagai kebenaran hanya karena ulah permainan oknum atau kelompok yang menguasai dunia teknologi informasi.

Berpulang pada lemahnya kemampuan literasi, orang atau masyarakat bukan hanya mereka yang tidak berpendidikan yang termakan isu hoaks dan sejenisnya, tapi juga mereka yang menguasai agama atau berpendidikan tinggi tapi tidak melek informasi. Hal ini tentu langsung atau tidak akan berpengaruh dalam keberhasilan penanganan Covid-19.

Keberagamaan aktif-mencerahkan yang didukung literasi informasi merupakan keniscayaan bagi umat beragama dan masyarakat untuk dilabuhkan saat ini ke depan. Melalui dua hal itu, umat beragama dan masyarakat diyakini bukan hanya dapat menjaga diri sendiri agar tidak terpapar Covid-19, tapi juga berperan aktif untuk mengajak seluruh lapisan masyarakat agar hidup sesuai dengan protokol kesehatan secara berkelanjutan, di mana pun dan kapan pun.

(Abd A'la Guru Besar UIN Sunan Ampel Surabaya; Abdi Pondok Pesantren Annuqayah Latee Sumenep)

Editor: **YOHANES KRISNAWAN**

Bagikan     

vaksinasi

fenomena

analisis ahli

penanganan covid-19

protokol kesehatan

Abd A'la

opini abd a'la

pola keberagamaan umat

literasi informasi

books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id books.uinsby.ac.id

## KOMENTAR PEMBACA

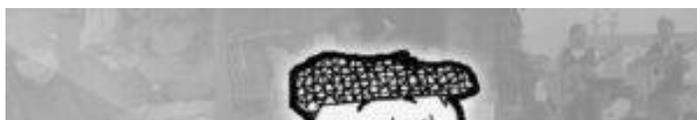
Belum ada komentar.

## Tulis Komentar

Komentar Anda..

Kirim

## Artikel Terkait



### Visi Kebangsaan MUI

27 Juli 2017



19 Februari 2021

## LAYANAN PELANGGAN



### KOMPAS KRING

+6221 2567 6000



### EMAIL

hotLine@kompas.id



### WHATSAPP

+62812 900 50 800



### JAM KERJA

06.00 - 16.00 WIB

Harian Kompas adalah surat kabar Indonesia yang berkantor pusat di Jakarta. Kompas diterbitkan oleh PT Kompas Media Nusantara yang merupakan bagian dari kelompok usaha Kompas Gramedia (KG), yang didirikan oleh P.K. Ojong (almarhum) dan Jakob Oetama sejak 28 Juni 1965.

Mengusung semboyan "Amanat Hati Nurani Rakyat", Kompas dikenal sebagai sumber informasi tepercaya, akurat, dan mendalam.



@hariankompas



@hariankompas



@hariankompas



Harian Kompas

## KANTOR REDAKSI



Gedung Kompas Gramedia  
Jalan Palmerah Selatan 26-28,  
DKI Jakarta, Indonesia  
10270



+6221 5347 710  
+6221 5347 720  
+6221 5347 730  
+6221 530 2200

## KANTOR IKLAN



Menara Kompas Lantai 2